

### Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Produksi Pertunjukan Orkestra di Indonesia (*Application of Management Principles in Production Orchestra Performance in Indonesia*)

Yasril Adha<sup>1</sup>, Della Rosa.P<sup>2</sup>, Yade Surayya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yasril.adha67@@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dellarosa14877@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yadesurayya01@gmail.com

#### Article Information

Submitted : 2023-11-04  
Review : 2023-11-05  
Accepted : 2023-11-20  
Published : 2023-11-30

#### Correspondence Author

Nama : Yasril Adha  
E-mail :  
yasril.adha67@@gmail.com

#### ABSTRACT

*The aim of writing this article is to examine musical performances in an orchestral format which were previously considered high culture, but currently, orchestral performances are sought after by society in different ways. This can be seen from the many requests from the public to present modern orchestral performances at various large and prestigious events. Modern orchestral performances generally occur within the context of the performing arts industry. Because in the context of the orchestra management industry, it cannot be separated from adequate and solid management of performance production through good management. Managing orchestral performances today requires the application of effective management principles. This research uses a management analysis framework in the management of an orchestra performance by Harold Koontz and Cyril O'Donnell in their book *Principles of Management: An Analysis of Management Functions* by taking a performing arts management approach.*

**Keywords:** *Indonesia; Orchestra; Industry; Management*

## PENDAHULUAN

Istilah orkestra menurut kamus musik adalah sekelompok pemain musik yang bermain secara bersama-sama. (Pono Bano. Kamus Musik, 2003. 47). Awal dari istilah orkestra muncul pada zaman Yunani kuno untuk menyebut level dari sebuah panggung terbuka. Tempat ini digunakan untuk para pemain musik yang mengiringi sebuah pertunjukan berupa nyanyian dan tarian. (Birth 2005). Pada abad XVIII istilah orkestra diperluas sebagai identitas musisi yang berada dalam sebuah ensambel.

Orkestra terus berkembang seiring berjalannya waktu dan mulai awal abad XVIII orkestra secara struktur mulai dipimpin oleh seorang konduktor. Orkestra terus berkembang dalam beberapa jenis, antara lain orkestra simfoni, orkestra kamar, orkestra philharmonik, orkestra radio, orkestra studio dan sebagainya. Pada abad XVIII arti dari istilah orkestra diperluas untuk para pemain musik sendiri dan sebagai identitas mereka (Fu'adi 2009).

Instrumen musik yang dimainkan dalam sebuah orkestra terdiri dari empat golongan berdasarkan jenis instrumennya. Seperti seksi gesek yang terdiri dari sekelompok pemain biola, sekelompok pemain viola, cello dan doublebass. Kemudian seksi tiup kayu yang terdiri dari alat musik flute, oboe, clarinet, bassons dan saxophone. Seksi tiup logam yang terdiri dari trumpet, tuba, french horn dan trombone. Seksi alat pukul yang terdiri dari timpani, grand cassa, cymbal, xylophone, triangle, snare drum, tambourine dan lain-lain.



Gambar 1 :  
Formasi Orkestra

Hadirnya seni pertunjukan orkestra di Indonesia adalah karena adanya kontak budaya dengan bangsa-bangsa Barat. Soedarsono mengatakan bahwa pengaruh bangsa Barat dalam hal seni di Indonesia telah banyak terjadi sejak adanya kontak dengan mereka yang dimulai oleh kepentingan ekonomi. Dimulai oleh kedatangan bangsa Portugis dan kemudian disusul oleh kedatangan orang-orang Belanda.

Kontak budaya dengan bangsa-bangsa Barat membawa pengaruh terhadap bentuk-bentuk seni bangsa Indonesia sampai sekarang Komoditas yang diproduksi oleh industri budaya dibentuk dengan kesadaran penuh tentang sebesar apakahnya nilainya di pasar. Motif (Arviani Heidy 2013).

Keberadaan musik orkestra di masa menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan Indonesia pernah mengalami masa keemasan karena peninggalan pendidikan budaya Eropa yang dibawa bangsa Belanda. Sebuah grup orkestra *Bataviasche Philharmonic Orchestra* pernah berjaya pada zaman kolonial Belanda, yang kemudian kemudian berganti nama menjadi orkestra Nirom pada tahun 1912. Di kemudian hari orkes ini dikenal sebagai Orkes Simfoni Jakarta.

Pada tahun 1950 Josh Cleber seorang musisi composer dan konduktor berkebangsaan Belanda mendirikan Orkes Radio Jakarta yang memainkan repertoar-repertoar klasik, dan kemudian berdiri Orkes

Studio Jakarta yang dipimpin oleh Syaiful Bachri yang khusus memainkan lagu-lagu Indonesia dalam format orkestra. Namun sayang bukti-bukti kejayaan musik orkestra ini melalui rekaman maupun catatan fisik tentang musik orkestra tersebut tidak pernah ditemukan sampai sekarang, seperti yang pernah diutarakan oleh konduktor Twilite Orchestra Addie MS dalam pengantar buku Twilite Orchestra is an orchestra group formed in June 1991, (Rachmawanti 2015).

Saat ini keberadaan musik orkestra di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya tidak lagi merupakan sesuatu yang asing dengan berbagai grup orkestra, baik dengan format klasik seperti Nusantara Symphony Orchestra, Jakarta Chamber Orchestra, Jakarta Simfoni Orkestra, Bandung Philharmonic Orchestra, Surabaya Symphony Orchestra, maupun grup orkestra yang mengusung repertoar-repertoar musik populer seperti Erwin Gutawa Orkestra, Twilite Orchestra, Magenta Orchestra dan banyak orchestra yang lain di berbagai kota besar di Indonesia (Mutaqin and Kustap 2007).



Gambar 2 :  
Erwin Gutawa Orkestra

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif terhadap objek serta permasalahan yang ditemukan, tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini menggunakan metode deskriptif

(Suryani : 20) yang diawali dengan melakukan pengumpulan data untuk mencari sifat-sifat suatu fenomena yang dilakukan melalui kajian pustaka, survei, studi kasus dan studi komparatif. Dilanjutkan dengan pengolahan data dengan melakukan variabel penghubung antara permasalahan terhadap objek material dengan objek formal.

Penguraian hasil penelitian ini merupakan hipotesa atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian, masih terbuka kemungkinan analisis terhadap permasalahan ditemukan dari objek dan permasalahan yang sama ditinjau dari perspektif yang berbeda. Pada uraian tulisan ini analisis permasalahan terhadap objek ditinjau dari aspek manajerial produksi dari sebuah orkestra, identifikasi permasalahan yang ditemukan dikomparasikan dengan berbagai aspek yang terdapat pada komponen tata kelola sebuah pertunjukan, Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahagian dari fenomena yang ditemukan dalam sistem pengelolaan produksi sebuah orkestra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan musik dalam format orkestra merupakan sebuah alternatif hiburan yang banyak dipilih oleh masyarakat penikmat seni musik saat ini. Jenis pertunjukan yang dulunya dianggap sebagai sebuah budaya tinggi (*great tradition*) yang memiliki tatanan dan aturan main sendiri dalam pertunjukan, sekarang diterima oleh masyarakat dalam kemasan yang berbeda dan sudah melebar ke dalam budaya musik populer karena musik populer masih terus berkembang (Purba and Pasaribu 2006). Dalam pertunjukan ini mereka mendapat pengalaman estetik yang berbeda dengan bentuk pertunjukan musik yang lain (Arnita 2016).

Pertunjukan musik orkestra memunculkan pesona audiovisual tersendiri.

Efek suara yang *grande* melalui gerakan para pemain dan gestur indah seorang konduktor dalam memberikan aba-aba merupakan pesona tersendiri pertunjukan orkestra. Pertunjukan musik orkestra dalam pandangan masyarakat merupakan sebuah pertunjukan musik yang berkesan mewah dan elegan. Latar belakang ini membuat banyak permintaan di kalangan masyarakat untuk menampilkan pertunjukan orkestra dalam berbagai event besar dan bergengsi.

Pengertian pertunjukan orkestra dalam pemahaman kebanyakan masyarakat saat ini adalah merupakan bentuk dari format orkestra modern yang sudah mengalami pengaruh teknologi dalam formasinya. Pengertian orkestra dalam format pertunjukan orkestra klasik yang umumnya terdiri dari empat seksi atau golongan jenis instrumen, yaitu seksi gesek, seksi tiup kayu (*woodwind section*), seksi tiup logam (*brass section*), dan seksi perkusi (*percussion section*), sejalan dengan perkembangan teknologi dalam dunia seni pertunjukan maka format orkestrapun mengalami perkembangan dalam hal formasi. Pertunjukan orkestra standar klasik tetap menjadi sebuah alternatif yang terus hidup di tengah masyarakat penikmat musik, tetapi alternatif lain dalam bentuk pertunjukan ini juga terus berkembang dengan melibatkan teknologi yang sejalan dengan perkembangan musik, seperti teknologi elektrik, elektronik dan digital, yang dalam konteks ini disebut sebagai orkestra modern (Isroilovich 2020). Pertunjukan orkestra modern umumnya berada dalam konteks industri seni pertunjukan yang merupakan bagian dari industri budaya, sebuah klasifikasi seni populer tentang jenis kebudayaan diproduksi berdasarkan prinsip-prinsip dasar industri dan komoditi, yang membedakannya dengan budaya massa, yang lebih bermakna umum (Arviani Heidi 2013)

Ruang industri menggunakan orkestra biasanya bertujuan untuk meningkatkan status

acara sebagai sebuah komoditi bergengsi. Karena dia berada dalam konteks industri maka tentu saja tidak akan terlepas dari orientasi kapital, bukan hanya kapital ekonomi, tetapi juga kapital budaya dan kapital sosial. Pengelolaan bentuk pertunjukan ini akhirnya tidak bisa dilepaskan dari sebuah pengelolaan produksi pertunjukan yang kuat yang melalui tatakerja manajemen yang baik.

### A. Musik Orkestra Di Tengah Masyarakat

Keberadaan musik orkestra yang dulunya dianggap sebagai sebuah budaya tinggi (*great tradition*) yang memiliki tatanan dan aturan main sendiri dalam pertunjukan, sekarang diterima oleh masyarakat dalam kemasan yang berbeda. Hal ini bisa dilihat sebagai sebuah wujud dari pengalaman seni atau respon estetik, merupakan sebuah pengalaman yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi pada manusia. Dalam pertunjukan ini mereka mendapat pengalaman estetik yang berbeda dengan bentuk pertunjukan musik yang lain. Pertunjukan musik orkestra yang menampilkan 30, 50 sampai 100 orang musisi yang bermain dengan gerakan selaras memunculkan pesona audiovisual tersendiri.

Permainan melodi yang lincah dan cemerlang oleh alat-alat musik tiup dan gerakan tangan konduktor ketika memberikan aba-aba merupakan pengalaman estetis tersendiri buat penikmatnya (Budianto 2007). Hal ini selaras dengan yang disebut oleh Jakob Sumarno bahwa pengalaman seni berlangsung dalam kualitas pengalaman tertentu yang kadang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. (Jakob Sumardjo 2000:16).

### B. Manajemen Produksi Orkestra

Proses produksi pertunjukan orkestra membutuhkan pengelolaan dan penanganan yang profesional, . Di samping karena biaya produksi yang tinggi meliputi biaya latihan

dan pertunjukan dan segala persiapannya, juga karena jenis pertunjukan ini melibatkan banyak orang dan sarana pendukung yang representatif.

Dunia kerja musik orkestra, di dalamnya semua orang yang terlibat memiliki peran penting dan saling berkaitan, antara musisi, orkestrator atau arranger dan juga yang punya peran yang sangat vital, yaitu tim produksi. Karenanya bentuk pertunjukan ini memerlukan suatu kerja yang sistematis dan terorganisir baik melalui kerja manajemen yang solid. Untuk itu penerapan teori manajemen dalam pengelolaan sebuah pertunjukan orkestra adalah sebuah keniscayaan.

Salah satu teori manajemen yang disampaikan oleh Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam bukunya *Principles Of Management: An Analysis of Management Functions* bahwa secara fungsional aktivitas manajemen terdiri dari empat hal sebagai berikut, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakan dan fungsi pengendalian.

### C. Perencanaan Produksi Orkestra

Langkah-langkah yang harus di tempuh dalam manajemen produksi sebuah orkestra ada banyak. Ada banyak hal yang harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini bukan hanya disusun dalam hal kerja artistik saja tetapi juga dalam hal kerja non artistik.

Perencanaan pertama adalah menentukan tema dari konser yang akan diadakan. Penentuan tema ini sangat penting karena nantinya akan berhubungan dengan konsep kerja selanjutnya dari persiapan pertunjukan, seperti penentuan hari konser, kemudian memilih tempat yang representatif, menentukan repertoar, arranger dan arransemen, penulisan naskah partitur, partising dan pendistribusiannya kepada

pemain orkestra jauh hari sebelum latihan gabungan.

Perencanaan juga melibatkan kerja publikasi dan perencanaan tata artistik visual dan audio dengan *sondsystem* yang juga harus representatif, diantaranya membuat desain panggung, *backdrop*, *lighting*, tata suara dan lain-lain.

Perencanaan juga dalam hal membuat kontrak dengan para rekanan, mencari sponsor, menyusun profil pemain, mengatur logistik peralatan, pembuatan panggung, penyediaan konsumsi buat para pemain saat latihan dan lain-lain.



Gambar 3 :

Proses Latihan Orkestra

### D. Pengorganisasian Orkestra

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen produksi orkestra dilakukan dengan tujuan agar berbagai kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut dapat dapat berjalan dengan optimal (Effendhie 2011). Dalam hal ini diperlukan suatu bentuk struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang menjelaskan tugas dan wewenang setiap anggota organisasi serta mekanisme kerja antar bagian organisasi. Susunan keorganisasian dalam manajemen produksi orchestra biasanya juga dilakukan dalam bentuk alur komando.

Susunan pengorganisasian yang terdapat dalam sebuah orkestra biasanya

sebagai berikut: Sebagai penanggungjawab utama terhadap keseluruhan acara yang menjadi pucuk pimpinan dari organisasi adalah seorang pimpinan utama atau juga biasa disebut Ketua Pelaksana.

Pimpinan utama merupakan manajer kepala dalam pengelolaan manajemen organisasi sekaligus manajemen produksi. Pimpinan utama ini membawahi dua orang bawahan yaitu yang pemimpin artistik dan satu lagi yang memimpin bagian produksi. Kedua pimpinan dibawahnya ini mempunyai tanggung jawab yang berbeda, namun mempunyai kewenangan yang sama dalam mengelola masing-masing bidang.

Pemimpin bagian artistik ini bertanggung jawab terhadap pertunjukan dengan tata artistik yang baik sesuai dengan tema konser. Dia membawahi bagian-bagian yang berhubungan dengan masalah artistik seperti, stage manager.

Adapun pimpinan artistik membawahi pimpinan panggung yang mengkoordinir seluruh bagian yang ada di panggung dan mengontrol urutan pementasan sesuai konsep yang dibuat penata artistik. Mereka mengakomodir semua kebutuhan mulai dari alat-alat musik yang digunakan pementasan hingga bagaimana setting, pencahayaan, musik dan efek musik. Penata artistik panggung membawahi penata artistik panggung yang bertanggung jawab terhadap artistik panggung, *lighting*, rias dan kostum dan lain-lain.

Selain itu penanggung jawab perlengkapan: Pimpinan artistik juga membawahi orang yang bertanggung jawab tentang analisa kebutuhan semua perlengkapan di panggung. Pimpinan artistik ini juga membawahi penata musik, para musisi, penata cahaya, *sound engineer* dan juga pembawa acara (MC).

Unsur pimpinan penting lainnya yang berada di bawah pimpinan utama adalah

pemimpin produksi. Pemimpin produksi bertanggung jawab dalam hal penyelenggaraan acara yang baik yang merupakan aspek non artistik seperti, Sekretariat. Ini adalah pimpinan produksi yang membawahi suatu tempat di mana terjadinya aktivitas kerja produksi. Selain itu, keuangan sebagai pimpinan produksi yang membawahi perjalanan keuangan organisasi melalui bendahara. Kemudian pemimpin produksi juga membawahi orang yang bertanggung jawab di bagian dokumentasi, publikasi, transportasi, konsumsi, kesehatan, tiket dan lain-lain.

### **E. Penggerakan dan Pengendalian Produksi Orkestra**

Prinsip penggerakan diterapkan sebagai upaya efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada melalui komunikasi yang baik di antara anggota organisasi produksi.

Fungsi penggerakan dalam manajemen produksi orkestra biasanya diwujudkan dalam bentuk pengawasan dan pengendalian. Langkah pengawasan sangat diperlukan untuk mengatur, mengarahkan proses produksi orkestra agar berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tujuannya pengawasan terhadap pelaksanaan kerja artistik maupun non-artistik.

Pengawasan kerja artistik di antaranya adalah yang berkaitan dengan proses pengadaan naskah musik, penggarapan musik dan proses latihan. Dalam pengadaan naskah musik pengawasan dilakukan terutama pada tahap penulisan. Pada saat latihan ditujukan pada koreksi terhadap partitur pemain yang mungkin terjadi kesalahan penulisan. Dalam proses persiapan dan latihan hal yang selalu menjadi perhatian adalah presensi kehadiran. Presensi kehadiran ini juga merupakan bentuk fungsi pengawasan dan pengendalian dalam proses manajemen produksi.

Penerapan ketiga fungsi manajemen ini secara tepat dan akurat, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakan dan pengendalian akan membuat proses produksi sebuah orkestra berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan bersama.

## KESIMPULAN

Pertunjukan musik dalam format orchestra modern merupakan sebuah alternatif hiburan yang banyak dipilih oleh masyarakat penikmat seni musik Indonesia. Saat ini banyak permintaan di kalangan masyarakat untuk menampilkan pertunjukan orkestra dalam berbagai event besar dan bergengsi. Keberadaan bentuk pertunjukan orkestra modern di Indonesia sudah masuk dalam kategori industri budaya. Karena dia berada dalam konteks industri maka tentu saja tidak akan terlepas dari orientasi kapital, bukan hanya kapital ekonomi, tetapi juga kapital budaya dan kapital sosial.

Pengelolaan bentuk pertunjukan ini akhirnya tidak bisa dilepaskan dari sebuah pengelolaan produksi pertunjukan yang kuat yang melalui tata kerja yang sistematis dan terorganisir baik melalui kerja manajemen yang solid. Untuk itu penerapan teori manajemen dalam pengelolaan sebuah pertunjukan orkestra adalah sebuah keniscayaan.

## KEPUSTAKAAN

- Arnita, Tarsa. 2016. "Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni." *Penelitian Guru Indonesia-JPGI* 1(1):52.
- Arviani Heidy. 2013. "Budaya Global Dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt Terhadap Iklan, Pop Culture, Dan Industri Hiburan." *Global & Policy* 1(2):130-41.
- Birth, The. 2005. "The Birth of the Orchestra: History of an Institution, 1650-1815." *Choice Reviews Online* 42(06):42-3327-42-3327. doi: 10.5860/choice.42-3327.
- Budianto, Irmayanti M. 2007. "Memahami Seni Dan Estetika." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9(1):124. doi: 10.17510/wjhi.v9i1.227.
- Effendhie, Machmoed. 2011. "Pengantar Organisasi." *Organiasi Tata Laksana Dan Lembaga Kearsipan* 1-90.
- Fu'adi. 2009. "Mengenal Lebih Dekat Musik Orkestra." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 9(2):143-48.
- Isroilovich, Kuvatov Ilyos. 2020. "Performance of Team Orchestra in Folk Instruments." *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 10(4):52. doi: 10.5958/2249-7137.2020.00101.9.
- Mutaqin, Moh, and Kustap. 2007. *Seni Musik Klasik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Vol. 53.
- Purba, Maully, and Ben Pasaribu. 2006. "Musik Populer." *Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara* 7-8.
- Rachmawanti, Ranti. 2015. "Twilite Orchestra: An Indonesian Pops Orchestra." *Tawarikh* 6(April):169-76.